
**PERAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI NAGARI
TOBOH GADANG SELATAN**

Mutiara Ayu Revalina¹ Mega Adyna Movitaria²

Mutiara Ayu Revalina¹ Mega Adyna Movitaria²

¹Institut Agama Islam Sumatera Barat, ²Universitas Ilams Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

✉Corresponding Author:

Nama Penulis: Mutiara Ayu Revalina

E-mail: mutiaraayu007@gmail.com

Abstract

This research was conducted because researchers wanted to know how the role of parents in the formation of children's character. The purpose of this study was to determine the efforts and constraints of people's roles in the formation of children's character. The research method chosen by the researcher is a qualitative method. The research instruments used were literature study, observation, and interviews. Researchers conducted research that took place in Nagari Toboh Gadang Selatan, Sintuk Toboh Gadang District. The subjects interviewed by the researcher totaled three informants. The data analysis techniques carried out (reduction, display, and verification) resulted in two groupings, namely efforts to build children's character and obstacles faced by parents in building children's character. From the results found by researchers, it can be concluded that the efforts of parents to shape the character of children in Nagari Toboh Gadang Selatan instill religious values, leadership and exemplary from an early age and the obstacles faced by parents in developing the character of their children in Nagari Toboh Gadang Selatan are environmental influences. (peers), lack of time with children and social media.

Keywords: Parents; Character; Child

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui bagaimana peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya dan kendala peranan orang terhadap pembentukan karakter anak. Metode penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah metode kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu study pustaka, observasi, dan wawancara. Peneliti melakukan penelitian yang bertempat di Nagari Toboh Gadang Selatan, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang. Subjek yang di wawancara oleh peneliti berjumlah sebanyak tiga orang narasumber. Teknik analisis data yang dilakukan (reduksi, *display*, dan verifikasi) menghasilkan dua pengelompokan yaitu upaya pembentukan karakter anak dan kendala yang dihadapi orang tua dalam pembentukan karakter anak. Dari hasil yang ditemukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa Upaya orang tua membentuk karakter anak di Nagari Toboh Gadang Selatan menanamkan nilai-nilai religius, kepemimpinan dan keteladanan sejak dini dan Kendala yang dihadapi orang tua dalam mengembangkan karakter anaknya di Nagari Toboh Gadang Selatan adalah pengaruh lingkungan (teman sebaya), kurangnya waktu bersama anak dan media sosial.

Kata kunci: Orang Tua; Karakter; Anak

PENDAHULUAN

Memiliki anak atau buah hati merupakan anugerah yang dinantikan setiap orang tua. Menjadi orang tua adalah pekerjaan yang sangat rumit karena Anda tidak hanya memiliki wewenang untuk membesarkan anak tetapi juga tanggung jawab untuk mengasuh mereka dalam keluarga (Lickona, 2022). Dalam Al-Qur'an Al-

Baqarah ayat 83 disebutkan perintah untuk bersatu dengan Allah, serta kewajiban untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan melakukan berbagai macam kebaikan. Hal ini harus diajarkan kepada anak melalui madrasah atau pengajian terlebih dahulu yaitu keluarga (Keikazeria & Ngare, 2020). Setelah lahir, anak menjadi anggota keluarga, dan orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam

pembelajaran awal anak. Oleh karena itu, orang tua harus memahami konsep dan langkah-langkah pengasuhan yang baik dan benar sehingga dapat menjadikan anaknya manusia seutuhnya. Pendidikan keluarga diharapkan dapat membentuk kepribadian anak sesuai dengan keinginan orang tua (Ayun, 2017). Seperti yang diajarkan Rasulullah SAW, kepribadian seorang anak dibentuk oleh dua hal, yaitu orang tua kandung dan lingkungan tempat tinggalnya. Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“Setiap anak yang lahir dalam keadaan suci dibuat oleh orang tuanya (dia berkarakter) Yahudi, Nasrani, Zoroastrian (El Bilad, 2018). Oleh karena itu, orang tua harus sungguh-sungguh berusaha menafkahi anaknya dan mengembangkannya menjadi pribadi-pribadi yang baik” (HR. Bukhari No.1296). Dalam keluarga di mana anak-anak mengenyam pendidikan sekolah pertama, anak menghabiskan sebagian besar hidupnya dalam keluarga (Rexmawati & Santi, 2021). Setiap anggota keluarga mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan warna dan corak masing-masing keluarga (Irmalia, 2020). Sehingga dapat dipastikan seorang anak dengan anak lainnya akan mendapatkan pendidikan yang berbeda dengan keluarganya. (Irmalia, 2020)

Saat ini kerusakan moral pelajar dan mahasiswa semakin marak, mereka sering menunjukkan perilaku, etika, moral dan hukum yang menyimpang dari yang ringan sampai yang parah. Contohnya adalah saat ini kita sering dihadapkan pada tindakan kekerasan (bullying), apalagi di era media sosial yang sangat mudah diakses oleh semua orang. Ungkapan yang mengandung bullying mudah berubah menjadi ujaran kebencian di media sosial, mempengaruhi karakter generasi Indonesia. Perilaku negatif ini menunjukkan rapuhnya karakter, khususnya di lembaga pendidikan, di samping kondisi lingkungan yang kurang baik.

Ketika seorang anak mulai menjelajahi dunia luar, beberapa hal akan mempengaruhi kehidupannya, mulai dari lingkungan sekolah dan masyarakat. Setiap lingkungan dapat

mengubah aktivitas anak dan memiliki karakter yang berbeda (Aisyah et al., 2014). Peran keluarga terutama orang tua sangat diperlukan untuk membantu pembentukan karakter anak yang berbeda (Hikam, 2020). Karakter yang kuat tidak didapatkan secara instan, tetapi melalui proses panjang yang membutuhkan usaha dan kesabaran untuk mewujudkan karakter itu sendiri (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Pendidikan karakter terdiri dari dua kata pendidikan dan karakter (Muchtar & Suryani, 2019). Menurut beberapa ahli, kata pendidikan memiliki definisi yang berbeda tergantung pada cara pandang, paradigma, metodologi dan disiplin ilmu. Menurut D. Rimba tersebut di atas, pendidikan adalah “arahan atau bimbingan yang disadari oleh guru dalam perkembangan jasmani dan rohani anak didik ke arah pembentukan kepribadian yang sempurna. Pendidikan sebagai proses internalisasi budaya pada individu dan masyarakat yang berbudaya. Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalani kehidupan dan mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien. (Fikriyah dkk., 2022)

Banyak yang beranggapan bahwa tugas dan peran ayah hanya bekerja mencari nafkah dan menghidupi keluarga sedangkan ibu membesarkan anak dan mengurus pekerjaan rumah tangga, padahal seharusnya orang tua (ayah dan ibu) bisa bekerja sama dalam pekerjaan. pendidikan mereka sendiri. hidup Anak dalam arti bahwa pendidikan anak bukan tanggung jawab ibu semata, karena ayah adalah pemimpin, pendidik, pelindung dan kepala keluarga. Tugas dan tanggung jawab seorang ibu meliputi menjaga, merawat dan menjaga keluarga bersama suaminya, serta membesarkan dan merawat anak-anaknya.

Pada generasi sebelumnya, pengasuhan anak sebagian besar diserahkan kepada ibu (Ulfah, 2020). Namun, konsep tersebut kini telah berubah dari menjadi ibu menjadi menjadi orang tua. Menekankan konsep parenting.

Memiliki anak atau buah hati merupakan anugerah yang dinantikan setiap orang tua.

Menjadi orang tua adalah pekerjaan yang sangat rumit karena Anda tidak hanya memiliki wewenang untuk membesarkan anak tetapi juga tanggung jawab untuk mengasuh mereka dalam keluarga. Dalam Al-Qur'an Al-Baqarah ayat 83 disebutkan perintah untuk bersatu dengan Allah, serta kewajiban untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan melakukan berbagai macam kebaikan. Hal ini harus diajarkan kepada anak melalui madrasah atau pengajian terlebih dahulu yaitu keluarga. Setelah lahir, anak menjadi anggota keluarga, dan orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam pembelajaran awal anak. Oleh karena itu, orang tua harus memahami konsep dan langkah-langkah pengasuhan yang baik dan benar sehingga dapat menjadikan anaknya manusia seutuhnya (Madjid et al., 2016). Pendidikan keluarga diharapkan dapat membentuk kepribadian anak sesuai dengan keinginan orang tua. Seperti yang diajarkan Rasulullah SAW, kepribadian seorang anak dibentuk oleh dua hal, yaitu orang tua kandung dan lingkungan tempat tinggalnya. Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“Setiap anak yang lahir dalam keadaan suci dibuat oleh orang tuanya (dia berkarakter) Yahudi, Nasrani, Zoroastrian. Oleh karena itu, orang tua harus berusaha sungguh-sungguh untuk mengasuh dan membesarkan anaknya sedemikian rupa sehingga memiliki kepribadian yang baik. (TN. Bukhari No.1296). Dalam keluarga di mana anak-anak mengenyam pendidikan sekolah pertama, anak menghabiskan sebagian besar hidupnya dalam keluarga. Setiap anggota keluarga mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan warna dan corak masing-masing keluarga (Gazali, 2013). Sehingga dapat dipastikan seorang anak dengan anak lainnya akan mendapatkan pendidikan yang berbeda dengan keluarganya (Lande, 2014)

Saat ini kerusakan moral pelajar dan mahasiswa semakin marak, mereka sering menunjukkan perilaku, etika, moral dan hukum yang menyimpang dari yang ringan sampai yang parah. Contohnya adalah saat ini kita sering dihadapkan pada tindakan kekerasan (bullying),

apalagi di era media sosial yang sangat mudah diakses oleh semua orang. Ungkapan yang mengandung bullying mudah berubah menjadi ujaran kebencian di media sosial, mempengaruhi karakter generasi Indonesia. Perilaku negatif ini menunjukkan rapuhnya karakter, khususnya di lembaga pendidikan, di samping kondisi lingkungan yang kurang baik (Sukiyat, 2020).

Ketika seorang anak mulai menjelajahi dunia luar, beberapa hal akan mempengaruhi kehidupannya, mulai dari lingkungan sekolah dan masyarakat. Setiap lingkungan dapat mengubah aktivitas anak dan memiliki karakter yang berbeda (Adnan, 2018). Peran keluarga terutama orang tua sangat diperlukan untuk membantu pembentukan karakter anak yang berbeda. Karakter yang kuat tidak didapatkan secara instan, tetapi melalui proses panjang yang membutuhkan usaha dan kesabaran untuk mewujudkan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter terdiri dari dua kata pendidikan dan karakter (Mughtar & Suryani, 2019). Menurut beberapa ahli, kata pendidikan memiliki definisi yang berbeda tergantung pada cara pandang, paradigma, metodologi dan disiplin ilmu. Menurut D. Rimba tersebut di atas, pendidikan adalah “pembinaan atau pembinaan yang dilakukan secara sadar oleh guru dalam perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju pembentukan kepribadian yang sempurna. Pendidikan sebagai proses internalisasi budaya pada individu dan masyarakat yang berbudaya. Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalani kehidupan dan mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien. (Fikriyah dkk., 2022)

Banyak yang beranggapan bahwa tugas dan peran ayah hanya bekerja mencari nafkah dan menghidupi keluarga sedangkan ibu membesarkan anak dan mengurus pekerjaan rumah tangga, padahal seharusnya orang tua (ayah dan ibu) bisa bekerja sama dalam pekerjaan. pendidikan mereka sendiri. hidup Anak dalam arti bahwa pendidikan anak bukan tanggung jawab ibu semata, karena ayah adalah

pemimpin, pendidik, pelindung dan kepala keluarga. Tugas dan tanggung jawab seorang ibu meliputi menjaga, merawat dan menjaga keluarga bersama suaminya, serta membesarkan dan merawat anak-anaknya.

Pada generasi sebelumnya, konsep parenthood menitikberatkan pada peran kedua orang tua, atau peran ibu dan ayah. Secara psikologis, anak membutuhkan sosok ayah dan sosok ibu (Hayati, 2016).

Pembentukan karakter seorang anak tidak begitu saja dilahirkan, tetapi merupakan suatu proses yang berlangsung sedemikian rupa sehingga proses tersebut menjadi karakter alamiah anak. Mulai dari kelahiran anak hingga tumbuh besar di lingkungan keluarga, bersama teman-teman di playgroup, di sekolah, di masyarakat. Tanpa disadari, sikap negatif orang tua terhadap anaknya justru memperlakukan sang anak. Misalnya, jika orang tua memukul dan menekan anak sehingga menyebabkan anak menunjukkan sikap negatif, rendah diri, rendah diri, pengecut, dan enggan mengambil risiko, sifat-sifat ini bertahan hingga dewasa.

Penulis menemukan penelitian lain yang membahas tentang hakikat anak usia dini ditinjau dari pengaruh permainan tradisional. Sekadar menunjukkan manfaat permainan tradisional anak dalam perkembangan karakter anak. Menurut Nuri, hal ini disebabkan adanya fenomena perubahan permainan anak. Game modern kini identik dengan penggunaan teknologi, seperti video game dan game online. Akibatnya, permainan tradisional anak terlupakan dan menjadi asing bagi anak-anak. Dijelaskan saja efek yang terjadi pada anak ketika mereka kecanduan judi, sehingga menimbulkan kebangkitan karakter pada anak. Nur pun menyarankan, mengembalikan permainan anak tradisional ke permainan anak zaman sekarang bisa menjadi pilihan untuk menciptakan generasi berkarakter unggul. Pada penelitian sebelumnya, penelitian penulis menekankan bahwa pembentukan karakter pada anak usia dini dapat dipengaruhi oleh banyak hal yang berbeda. Jika Nur (2013) melihat pembentukan karakter anak usia dini

dipengaruhi oleh permainan tradisional, dalam hal ini penulis ingin menegaskan bahwa proses pembentukan karakter sejak dini juga melibatkan faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Perkembangan karakter anak ini tidak spontan. Ia melewati dan melewati sebuah proses, salah satunya adalah tahap perkembangan ini. Fase paling awal dari perkembangan karakter adalah pada anak usia dini (Witasari & Wiyani, 2020). Betapa pentingnya bagi orang tua untuk memperhatikan pembentukan karakter pada anak usia dini. Dalam hal pembentukan karakter pada anak usia dini disebutkan faktor lingkungan dan keluarga yang dekat dengan anak (Utami et al., 2020, p. 15). Dalam artikel ini, penulis ingin membahas tentang proses pembentukan karakter anak usia dini dalam tiga unsur yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Tentu ada pengaruh yang berbeda antara keluarga, sekolah dan masyarakat terhadap anak usia dini ini. Faktor mana yang paling dominan dipersepsikan berbeda oleh orang tua, guru dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis membahas tentang proses pembentukan karakter anak usia dini melalui faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Prasanti & Fitriani, 2018)

Di abad ke-21, banyak guru dan orang tua di lembaga pendidikan ingin menekankan kembalinya pembangunan karakter. Anak telah menjadi pasar baru untuk produksi informasi yang kuat di dunia maya. Fenomena ini mengarah pada pemahaman tentang karakter anak yang harus dihidupkan kembali dan ditingkatkan. Untuk mengajarkan nilai-nilai positif kepada anak-anak dan remaja tentang kejahatan dan kekerasan di masyarakat.

Kondisi moral dan etika generasi ini dikompromikan dengan hilangnya karakter sebagai pribadi yang memegang nilai-nilai kedudukan Pancasila (Pujiastuti, 2020). Sebagai contoh pengabaian terhadap ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, hilangnya kemanusiaan ditandai dengan maraknya pembunuhan di masyarakat, tidak adanya rasa persatuan seperti tawuran antar pelajar, pertikaian antaretnik, dan maraknya kasus korupsi kelompok dan lobi.

sebuah kondisi dan hilangnya keadilan sosial sebagai suap dalam proses seleksi kompetitif, baik itu pribadi maupun oleh instansi pemerintah. Luruhnya ilmu pengetahuan dan kebobrokan moral yang melanda bangsa Indonesia secara serius di segala lapisan masyarakat, termasuk para pelajar, menjadikan pendidikan karakter sebagai kebutuhan yang mendesak.

Menurut Harlock dalam bukunya *Personality Development in Warsito*, karakter ada dalam kepribadian. Karakter menyiratkan standar moral yang mencakup keseimbangan nilai-nilai yang terkait dengan karakter (Ainiyah, 2013).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah pokok yaitu “Bagaimana Peranan Orang tua terhadap pembentukan karakter anak di Nagari Toboh Gadang Selatan”.

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai masalah sebagai berikut: Bagaimana upaya orang tua dalam membentuk karakter anak di Nagari Toboh Gadang Selatan dan Bagaimana kendala yang dihadapi orang tua dalam membentuk karakter anak di Nagari Toboh Gadang Selatan

LITERATURE REVIEW

“Setiap anak yang lahir dalam keadaan suci dibuat oleh orang tuanya (dia berkarakter) Yahudi, Nasrani, Zoroastrian. Oleh karena itu, orang tua harus berusaha sungguh-sungguh untuk mengasuh dan membesarkan anaknya sedemikian rupa sehingga memiliki kepribadian yang baik. (I.N. Bukhari No.1296). Dalam keluarga di mana anak-anak mengenyam pendidikan sekolah pertama, anak menghabiskan sebagian besar hidupnya dalam keluarga. Setiap anggota keluarga mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan warna dan corak masing-masing keluarga. Sehingga dapat dipastikan seorang anak dengan anak lainnya akan mendapatkan pendidikan yang berbeda dengan keluarganya. (Irmalia, 2020)

Saat ini kerusakan moral pelajar dan mahasiswa semakin marak, mereka sering menunjukkan perilaku, etika, moral dan hukum yang

menyimpang dari yang ringan sampai yang parah. Contohnya adalah saat ini kita sering dihadapkan pada tindakan kekerasan (bullying), apalagi di era media sosial yang sangat mudah diakses oleh semua orang. Ungkapan yang mengandung bullying mudah berubah menjadi ujaran kebencian di media sosial, mempengaruhi karakter generasi Indonesia. Perilaku negatif ini menunjukkan rapuhnya karakter, khususnya di lembaga pendidikan, di samping kondisi lingkungan yang kurang baik.

Ketika seorang anak mulai menjelajahi dunia luar, beberapa hal akan mempengaruhi kehidupannya, mulai dari lingkungan sekolah dan masyarakat. Setiap lingkungan dapat mengubah aktivitas anak dan memiliki karakter yang berbeda. Peran keluarga terutama orang tua sangat diperlukan untuk membantu pembentukan karakter anak yang berbeda. Karakter yang kuat tidak didapatkan secara instan, tetapi melalui proses panjang yang membutuhkan usaha dan kesabaran untuk mewujudkan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter terdiri dari dua kata pendidikan dan karakter. Menurut beberapa ahli, kata pendidikan memiliki definisi yang berbeda tergantung pada cara pandang, paradigma, metodologi dan disiplin ilmu. Menurut D. Rimba tersebut di atas, pendidikan adalah “pembinaan atau pembinaan yang dilakukan secara sadar oleh guru dalam perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju pembentukan kepribadian yang sempurna. Pendidikan sebagai proses internalisasi budaya pada individu dan masyarakat yang berbudaya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Toboh Gadang Selatan, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2023 pukul 10.30 WIB

Penulisan jurnal ini menggunakan metode kualitatif, yang merupakan metode penulisan dengan bertujuan untuk mengumpulkan data secara menyeluruh untuk menjelaskan fenomena secara menyeluruh.

Penulisan kualitatif mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan dengan benar, yang dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis yang relevan dan diperoleh dari situasi alami. Oleh karena itu, penulisan kualitatif tidak hanya berusaha untuk mendeskripsikan data, tetapi deskripsi tersebut berasal dari teknik pengumpulan dan analisis yang diperlukan oleh penulisan kualitatif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan penjelasan sistematis, aktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan karakteristik populasi atau objek tertentu.

Data dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis: data primer dan data sekunder, tergantung pada sumbernya.

Pertama, data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti sendiri dari sumber atau lokasi penelitian. Penulis melakukan penelitian langsung di Nagari Toboh Gadang selatan, tepatnya di Korong Toboh Palak Pisang, dengan cara melakukan wawancara dengan salah seorang masyarakat disana.

Kedua, data sekunder adalah data yang dapat ditemukan dengan cepat dan dikumpulkan untuk tujuan lain selain menyelesaikan masalah. Sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal, dan situs web yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mencari referensi dari berbagai jurnal.

Dalam penelitian, pengumpulan data harus dilakukan secara ilmiah.

Pertama, Studi Pustaka. Studi pustaka adalah langkah awal dalam metode pengumpulan data yang berfokus pada pencarian data dan informasi melalui dokumen, termasuk dokumen tertulis, foto, gambar, dan dokumen elektronik yang dapat mendukung proses penulisan. Dalam penelitian ini, penulis mencari data dan informasi melalui berbagai macam jurnal.

Kedua, Observasi. Proses peneliti melihat situasi penelitian dikenal sebagai observasi. Hasil observasi mencakup tempat, pelaku, kegiatan atau peristiwa, dan waktu. Penulis melakukan observasi di Nagari Toboh Gadang selatan, dengan melihat dan mengamati langsung bagaimana kondisi para masyarakat.

Ketiga, wawancara. Wawancara adalah kegiatan tanya-jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. Bentuk informasi yang diperoleh dinyatakan dalam tulisan, atau direkam secara audio, visual, atau audio visual. Disini Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang tua di Nagari Toboh Gadang selatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun upaya orang tua dalam membentuk kepribadian anak adalah sebagai berikut:

Pertama, menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Sejak Dini. Menurut Sahril, anak-anak telah diajarkan tentang agama sesuai apa yang mereka pahami sejak kecil, terutama menjaga salat, sehingga mereka akan memiliki bekal agama yang baik di kemudian hari. Saya selalu memberi tahu mereka bahwa jika satu orang melakukan salat dengan baik, orang lain juga akan melakukannya dengan baik. Salat juga memberi mereka banyak pelajaran, seperti disiplin dan kesabaran karena dilakukan lima kali setiap hari dan hanya orang yang sabar yang dapat menerima pelajaran tersebut. Dengan demikian, mereka diharapkan memiliki kepribadian yang baik.

Kedua, menanamkan nilai-nilai agama pada usia dini sangat penting agar anak-anak memiliki pengetahuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk di masa depan

Ketiga, melakukan Pengawasan: Sebagai orang tua yang baik, Anda tidak hanya harus membiarkan anak Anda memaksimalkan potensi mereka, tetapi juga memantau apa yang mereka lakukan, terutama di era teknologi saat ini. Karena efek yang buruk menyebar jauh lebih cepat daripada efek yang baik. Saharuddin menyatakan bahwa pengawasan anak sangat penting, terutama dalam pergaulan. Nama terus mengawasi tanpa anak merasa tertekan karena anak yang tertekan akan berdampak pada pembentukan kepribadian yang negatif, seperti tertutup dan stres. Apabila mereka tidak mampu mengontrolnya lagi, itu tidak menjamin mereka akan membenrontak, jadi sebagai orang tua, kita

harus memberi mereka ruang dan kesempatan dan percaya pada apa yang mereka lakukan.

Keempat: Ayah teladan dan ibu teladan adalah panutan pertama dalam perkembangan karakter anak. Memimpin dengan memberi contoh paling efektif karena anak-anak tidak hanya mendapatkan pelajaran dan nasihat, tetapi juga melihat apa yang orang tua mereka ajarkan secara langsung (ada aplikasi). Menurut Musaddiq, anak-anak pada umumnya mengikuti apa saja nasihat yang diberikan kepadanya. Namun seiring berjalannya waktu, anak merenung dan mulai memikirkan apa yang menarik perhatiannya ketika tidak ada contoh. Jika Anda mengharapkan anak dengan karakter yang baik dan rasa tanggung jawab, kita sebagai orang tua harus lebih bertanggung jawab terhadapnya. Misalnya jika kita menjanjikan sesuatu maka kita harus memenuhinya, jika ada perintah atau tugas yang harus kita penuhi, jika kita menerima perintah maka kita berusaha melakukannya dengan baik. Ayusnita juga mengungkapkan hal yang sama bahwa setiap anak membutuhkan keteladanan dari orang tua. Anak-anak tidak hanya mendapat pelajaran darinya, tetapi mereka juga bisa melihat contoh nyata dari apa yang dipesan orang tua mereka. Itulah sebabnya kita para orang tua lebih banyak mendidik anak kita melalui tingkah laku atau tindakan, bukan sekedar nasehat. Ketika anak melihat perilaku positif dari orang tuanya, mereka akan mengikutinya. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keteladanan adalah bentuk pembentukan kepribadian yang efektif, yang darinya seseorang tidak hanya dapat belajar secara lisan, tetapi lebih kepada sikap atau tindakan, sehingga apa yang diberikan dapat lebih mudah diterapkan.

Adapun beberapa kendala yang dihadapi oleh orang tua yakni:

Pertama, Pengaruh lingkungan (teman). Anak dan permainan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena dunia anak adalah dunia bermain. Oleh karena itu, tidak sedikit orang tua yang melepaskan anaknya dari berbagai aktivitas untuk menghabiskan sebagian besar waktunya di luar bermain bersama teman

sebayanya. Namun, orang tua juga harus memperhatikan anak yang dikandungnya. Teman yang tidak mengenal waktu dan tidak dikenalkan ilmu agama oleh orang tuanya memberikan dampak negatif, sehingga anak terpengaruh.

Kedua, Kurangnya waktu untuk anak-anak. Pekerjaan merupakan tanggung jawab orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Di sisi lain, peran orang tua tidak hanya bersifat materi, tetapi mereka juga memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Hambatan sebenarnya bisa datang dari orang tua sendiri, baik di tempat kerja atau jauh dari rumah, dan anak tidak ada untuk membesarkan dan merawat mereka, dan anak mungkin merasa seperti orang asing bagi orang tuanya sendiri. Ayusnita mengungkapkan kendala yang dihadapi orang tua dalam mendidik anaknya adalah pekerjaan di tempat kerja. Dia bekerja dari jarak jauh dan jam kerjanya terkadang tidak teratur.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Musaddiq yang mengatakan bahwa kendala yang mereka temui dalam pembentukan kepribadian anak adalah karena kesibukan mereka di sekolah sehingga tidak dapat mengontrol kegiatan sosial anak dengan teman-temannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa hambatan pembentukan kepribadian anak dapat terletak pada orang tua itu sendiri, karena lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dibandingkan dengan anaknya dan tidak terlalu memperhatikan aktivitas anak. anak mereka.

Ketiga, Media Sosial Media sosial merupakan sarana komunikasi modern yang dapat memudahkan masyarakat untuk berinteraksi, berbagi informasi dan mengakses informasi melalui media sosial, serta tidak terikat oleh jarak dan waktu. Berbagai jenis media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat adalah Google, YouTube, Facebook, Instagram, Twitter dll. Media sosial dapat digunakan oleh semua kalangan usia, termasuk anak-anak. Media sosial memiliki manfaat positif seperti kesempatan bagi anak untuk mendapatkan

wawasan, mengembangkan keterampilan dan belajar melalui media sharing. Namun, anak-anak juga mendapatkan pengaruh negatif jika mereka menghabiskan lebih banyak waktu di media sosial setiap hari. Dan masih banyak contoh di mana orang tua perlu lebih memperhatikan anaknya saat menggunakan media sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak di Nagari Toboh Gadang Selatan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya orang tua membentuk karakter anak di Nagari Toboh Gadang Selatan menanamkan nilai-nilai religius, kepemimpinan dan keteladanan sejak dini.
2. Kendala yang dihadapi orang tua dalam mengembangkan karakter anaknya di Nagari Toboh Gadang Selatan adalah pengaruh lingkungan (teman sebaya), kurangnya waktu bersama anak dan media sosial.

REFERENCE

- Adnan, M. (2018). Pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak dalam pendidikan islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 66–81.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Aisyah, S., Amini, M., Chandrawati, T., & Novita, D. (2014). Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122.
- El Bilad, C. Z. (2018). Asal-Usul Teologi: Pelacakan Historis Filosofis. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 58–71.
- Gazali, M. (2013). Optimalisasi peran lembaga pendidikan untuk mencerdaskan bangsa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 126–136.
- Hayati, F. (2016). Profil Keluarga Bercerai dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Buah Hati*, 3(2), 1–10.
- Hikam, F. F. (2020). Peran keluarga dalam pembelajaran berbasis e-learning pada masa wabah covid-19. *Pandawa*, 2(2), 194–203.
- Irmalia, S. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 5(1), 31–37.
- Keikazeria, V. M., & Ngare, F. (2020). Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak dalam Pembentukan Karakter Beribadah Anak. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(2), 1613–1629.
- Lande, A. E. (2014). Pendidikan Iman Kepada Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Antusias*, 3(5), 51–63.
- Lickona, T. (2022). Mendidik untuk membentuk karakter. Bumi Aksara.
- Madjid, M., Abdulkarim, A., Iqbal, M., & FPIPS, U. (2016). Peran nilai budaya sunda dalam pola asuh orang tua bagi pembentukan karakter sosial anak. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 1(1), 1–7.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57.
- Pujiastuti, N. W. (2020). Studi dan Relasi Lintas Agama Berparadigma Pancasila Perspektif Hindu. *SIGMA PANCASILA*, 139.
- Rexmawati, S., & Santi, A. U. P. (2021). Pengaruh peran keluarga terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak sekolah dasar usia 10 sampai 12 tahun di Kampung Baru Pondok Cabe Udik. 2021.
- Sukiyat, H. (2020). Strategi implementasi

Author: Mutiara Ayu Revalina, Mega Adyna Movitaria

pendidikan karakter. Jakad Media Publishing.

Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020).
Pendidikan karakter di era milenial.
Deepublish.

Ulfah, M. (2020). DIGITAL PARENTING:
Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-
anak dari Bahaya Digital? Edu Publisher.

Utami, I., Khansa, A. M., & Devianti, E. (2020).
Analisis pembentukan karakter siswa di sdn
tangerang 15. Fondatia, 4(1), 158–179.

Witasari, O., & Wiyani, N. A. (2020). Permainan
Tradisional untuk Membentuk Karakter
Anak Usia Dini: Studi pada TK Diponegoro
140 Rawalo Banyumas. JECED: Journal of
Early Childhood Education and
Development, 2(1), 52–63.